

## **Payas Roko Deeng Buleleng di Desa Liligundi Kecamatan Sukasada Kabupaten Buleleng**

**Kadek Rendy Wiradana<sup>1</sup>, Ni Made Arshiniwati<sup>2</sup>, Suminto<sup>3</sup>**

**Program Studi Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Bali, Jalan Nusa Indah Denpasar, 80235,  
Indonesia**

*Email: Rendywira32@gmail.com*

### **Abstrak**

Buleleng memiliki salah satu *payas deeng* yang disebut Payas Roko Deeng, tepatnya di Desa Liligundi Kecamatan Sukasada. Payas Roko Deeng Buleleng awalnya digunakan saat upacara *pengabenan* atau *palebon* oleh masyarakat puri tepatnya saat palebon I Gusti Putu Gria. Payas ini dijadikan sebagai simbol penghormatan terakhir kepada leluhur dan yang melakukan *deeng* merupakan kerabat atau saudara dari yang meninggal. Mereka wajib menghaturkan sepasang *deeng*, laki-laki dan perempuan untuk membantu menuntun roh yang meninggal menuju swarga loka. Payas Roko Deeng Buleleng saat ini dipelajari dengan bantuan dari Mitra yakni Uje Mua Bali. Uje Mua Bali terletak di Buleleng, dengan menggunakan metode *offline learning* atau pertemuan secara langsung untuk belajar bagaimana memasang bentuk kepala dan busana dari Payas Roko Deeng Buleleng. Harapannya dengan adanya skripsi ini dapat memberikan informasi secara luas mengenai Payas Roko Deeng Buleleng. Payas Roko Deeng memiliki bentuk payasan yang menggunakan *gelungan roko roko* di bagian kepalanya, menggunakan songket dan laki-laki menggunakan *kancut* sepanjang 2 meter. Hal tersebut memiliki makna bahwa *roko-roko* digunakan sebagai simbol *akasa* atau ruang atas dan *kancut* sebagai simbol *pertiwi* (ruang bawah) atau tanah. Penyatuan kedua unsur tersebut akan membantu roh yang meninggal untuk menyelaraskan antara alam atas dan bawah. *Deeng* sepasang juga digunakan sebagai simbol *purusa* dan *pradana* atau perbedaan antara laki-laki dan perempuan. Payas Roko Deeng Buleleng juga dilihat berdasarkan strata sosial masyarakat saat ini, ekonomi masyarakat dapat dilihat melalui *payas deeng* yang dihaturkan

**Kata Kunci:** *Pengabenan, Payas Roko, Deeng Buleleng*

### **Payas Roko Deeng Buleleng in Liligundi Village, Sukasada District, Buleleng Regency**

### **Abstract**

Buleleng has one of the Payas Deeng called Payas Roko Deeng Buleleng precisely in Liligundi Village, Sukasada District. Payas Roko Deeng Buleleng was originally used during the cremation ceremony or palebon by the puri community precisely during the palebon of I Gusti Putu Gria. This Payas is used as a symbol of final respect for their ancestors and those who perform the deeng are relatives or siblings who have died. They must or are required to present a pair of Deeng, male and female to help guide the deceased's spirit to heaven. Payas Roko Deeng Buleleng is currently being studied with the help of a Partner, namely Uje Mua Bali. Uje Mua Bali is located in Buleleng, using the offline learning method or direct meetings to learn how to install the head shape and clothing of Payas Roko Deeng Buleleng. It is hoped that with this Thesis, it can provide broad information about Payas Roko Deeng Buleleng. Payas Roko Deeng has a payasan form that uses a roll of roko roko on the head, uses songket and men use 2-meter long kancut. This has the meaning that roko-roko is used as a symbol of akasa or upper space and kancut as a symbol of pertiwi (lower space) or land. The unification of these two elements will help the deceased spirit to harmonize the upper and lower realms. A pair of Deeng is also used as a symbol of purusa and pradana or the difference between men and women. Payas Roko Deeng Buleleng is also seen based on the current social strata of society, the economy of society can be seen through the Payas Deeng that is offered.

**Keywords:** *Cremation, Payas Roko, Buleleng Deeng*

## PENDAHULUAN

Program MBKM (Merdeka Belajar Kampus Merdeka) adalah salah satu program yang dicanangkan oleh Menteri Pendidikan dan kebudayaan. Program MBKM telah diterapkan ke beberapa kampus di Indonesia, salah satunya Institut Seni Indonesia Denpasar yang di dalamnya terdiri dari 8 (delapan) program pembelajaran. Delapan program pembelajaran tersebut yaitu pertukaran pelajar, magang/praktik kerja, asistensi mengajar di satuan pendidikan, riset/penelitian, projek kemanusiaan, kegiatan wirausaha, studi/projek independen, dan membangun desa/kuliah kerja nyata tematik. Program MBKM ini dirancang agar mahasiswa mendapatkan banyak bantuan menuju dunia kerja, selain itu untuk memenuhi hak belajar mahasiswa sebagai proses pembelajaran yang inovatif. Mahasiswa diberikan kesempatan menuntut ilmu, mencari pengalaman, serta wawasan di luar institut/kampus, membentuk relasi dengan berbagai lembaga dan mampu berkomunikasi atau berinteraksi dengan banyak orang baru. Tentu berjalannya program MBKM ini harus didukung juga dengan keberadaan dosen pembimbing sehingga mampu meningkatkan kompetensi mahasiswa.

Dari ke-delapan program yang ditetapkan, penulis tertarik untuk memilih program MBKM Magang/Praktik Kerja. Kegiatan Magang/Praktik kerja dipilih untuk dapat mengasah kemampuan, wawasan dan *passion* dalam bidang yang diinginkan. Ada banyak kegiatan magang yang telah disediakan dan sejalan dengan jurusan yang dimiliki seperti pembuatan kostum tari, pembuatan properti tari, sebagai pelatih tari di komunitas atau sanggar dan lainnya. Dalam hal ini penulis memilih melakukan magang dalam bidang tatarias yakni Payas Roko Deeng Buleleng. Terdapat beberapa mitra yang memiliki kerjasama dengan kampus sebagai pembimbing dalam kegiatan ini. Penulis memilih mitra yang memang berkompeten dalam bidangnya yakni Uje Mua Bali. Alasan memilih Uje Mua Bali dikarenakan pemilik atau domisili dari Uje Mua Bali memang berasal dari Kabupaten Buleleng pastinya memiliki pengetahuan yang luas mengenai Payas Roko Deeng Buleleng.

Terkait judul, penulis memilih judul tersebut karena saat ini di Bali khususnya memiliki budaya yang masih sangat kental dan kuat dalam bidang tatarias dan ingin mempelajari berbagai bentuk tatarias atau payas dengan dibantu oleh mitra kerja salon tata rias. Banyak juga yang belum mengetahui mengenai Payas Roko Deeng Kabupaten Buleleng. Payas Roko Deeng Buleleng adalah payas khas Kabupaten Buleleng, penggunaanya juga pada kegiatan kegiatan tertentu. Berdasarkan penjelasan Dra. Ni Putu Karnadi dalam wawancaranya bersama RRI Singaraja menyebutkan bahwa Tahun 1917 di Puri Kanginan terjadi *pelebon (ngaben)* I Gusti Putu Geria yang merupakan Raja Kerajaan Buleleng pada saat itu. Sebagai persembahan terakhir yang diberikan kepada beliau, masing-masing keluarga puri wajib menghaturkan sepasang *deeng*.

*Pedeengan* adalah suatu barisan sepasang putra-putri yang memanjang ke belakang dengan menggunakan pakaian busana adat (*payas agung*) khas Buleleng yang berjalan searah dengan jalan raya dan diiringi gamelan angklung. Biasanya *pedeengan* ini dilaksanakan pada upacara *Pitra Yadnya/pengabean* di Buleleng yang pelaksanaannya dilakukan dua hari atau sehari sebelum pembakaran *bade/wadah* jasad. Yang menjadi ciri khas *pedeengan* Bali Utara yaitu dari segi busananya, yang sangat mencirikan bahwa itu adalah busana/*payasan* asli dari Bali Utara (Buleleng) dan sangat berbeda dengan busana/*payasan* yang ada di Bali Selatan.

Pakem *payasan* yang dipergunakan oleh perempuan saat upacara *medeeng* ini adalah roko-roko berwarna putih yang dihiasi dengan bunga emas padma atau kapu-kapu sebagai mahkota/gelungan, lalu ada dibaluti dengan 2 selendang yang dipasang di bagian pundak kanan dan pundak kiri, setelah itu dengan menggunakan *angkin prada*/penutup badan, menggunakan kamen *songket* khas Buleleng, dan menggunakan *gelang kana* tetapi *gelang kana* bermotif goak. Selain itu juga menggunakan *makeup* yang minimalis. Untuk busana laki-laki mempergunakan udeng emas di bagian kepala, serta dibaluti kamen *songket* di bagian badan, dan mempergunakan gelang kana. Adapun makna dari busana yang digunakan oleh *deeng* laki-laki berupa simbol *kancut* putih yang dibiarkan menyentuh tanah, hal tersebut melambangkan *pertiwi* dan hiasan roko-roko pada *deeng* perempuan melambangkan *akasa*. Hal tersebut dipercaya dapat menghantarkan roh dan menuntun roh mereka yang sudah meninggal ke surga.

Jaman dahulu *payas deeng* dijadikan sebagai tolok ukur kasta dan kemewahan seseorang. Apabila mereka berasal dari kasta yang tinggi maka saat upacara *ngaben* yang dikenal dengan *ngabehin* atau mewah mereka akan mempersembahkan *payas deeng*. Perkembangan Payas Deeng Roko Buleleng saat ini

khususnya di kalangan *MUA* (*Makeup artist*), bahwa banyak *MUA* yang tidak mengikuti pakem yang ada dan membuat modifikasi dalam *payasan deeng* ini. Inilah yang menyebabkan menurunnya kualitas pakem busana/*payasan pedeengan* di Buleleng. Padahal *payasan* ini sudah dari turun temurun dipergunakan.

## **METODE PENELITIAN**

Arti harafiah kata “metode” berasal dari bahasa Yunani yaitu *metodos*, *meta* artinya menuju, melalui, sesudah, mengikuti, dan *hodos* artinya jalan, cara atau arah. Arti luas metode adalah cara bertindak menurut sistem atau aturan tertentu. Arti khusus; cara berpikir menurut aturan atau sistem tertentu (Sudarto, 2002: 41). Terkait dengan upaya ilmiah, metode menyangkut masalah cara kerja untuk dapat memahami obyek yang menjadi sasaran ilmu yang bersangkutan (Koentjaraningrat, 1993: 7). Penelitian yang dilakukan merupakan penelitian kualitatif, yaitu ”suatu strategi penelitian yang menghasilkan keterangan atau data yang dapat mendeskripsikan relitas sosial dan berbagai peristiwa terkait kehidupan masyarakat dalam wujud narasi kata bukan angka” (Sugiono dalam Edrial, 2009: 33).

Jenis data penelitian ini adalah terutama data kualitatif yang berupa ”kalimat, uraian-uraian, dan dapat berupa cerita pendek” (Bungin, 2007: 103). Sumber data terbagi atas sumber data primer dan sumber data sekunder. Bungin (2005: 122) menulis bahwa ”sumber data primer adalah informan dan objek yang diobservasi di lokasi penelitian, sedangkan sumber data sekunder adalah buku-buku yang dapat menunjang penelitian yang dilakukan”. Data primer berupa informasi yang diberikan oleh informan serta informasi-informasi lain yang diperoleh di lokasi penelitian.

Suyanto, dkk (2005: 172) menjelaskan, pada saat pengumpulan data, seorang peneliti yang melakukan penelitian kualitatif juga berfungsi sebagai instrumen penelitian. Peneliti kualitatif sebagai *human instrument*, berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data, dan membuat kesimpulan atas temuannya (Sugiyono, 2007: 222).

Proses pengumpulan data lapangan dalam kegiatan kerja praktik adalah kegiatan sistematis mengumpulkan informasi yang relevan dan bermanfaat untuk tujuan analisis, evaluasi, dan pengembangan kemampuan praktis dalam lingkungan kerja nyata. Proses ini sangat penting karena data yang dikumpulkan membantu dalam membuat keputusan yang lebih tepat, meningkatkan efisiensi dan efektivitas proses kerja, serta mengidentifikasi peluang untuk perbaikan dan inovasi dalam praktik kerja. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik observasi, teknik wawancara, dan studi dokumen. Adapun penjelasannya sebagai berikut.

### 1. Observasi

Menurut Creswell (2018: 47), observasi adalah teknik pengumpulan data dimana penulis terjun langsung untuk memantau perilaku atau fenomena yang sedang diteliti. Teknik ini memungkinkan penulis untuk melihat kejadian secara nyata, baik dengan terlibat langsung dalam situasi yang diamati (observasi partisipan) atau hanya sebagai pengamat dari kejauhan tanpa interaksi (observasi non-partisipan). Observasi Payas Roko Deeng Buleleng dilakukan di beberapa tempat yang memiliki sumber informasi mengenai Payas Roko Deeng Buleleng, seperti: Puri Kanginan Buleleng dibangun pada abad ke-18 oleh I Gusti Ketut Kanginan, seorang bangsawan dari Kerajaan Buleleng. Terletak di Jl. Puri Kanginan, Desa Buleleng, Kecamatan Buleleng, Kabupaten Buleleng, Bali.



**Gambar 1.** Puri Kanginan  
(Dok: Rendy, 2024)

Puri Pande Buleleng adalah salah satu situs warisan budaya dan sejarah di Bali, Indonesia. Dibangun pada abad ke-17 oleh I Gusti Ngurah Pande, raja Buleleng. Puri ini menjadi pusat pemerintahan dan kebudayaan Kerajaan Buleleng. Terletak di Jl. Puri Pande, Desa Buleleng, Kecamatan Buleleng, Kabupaten Buleleng, Bali, Puri Anyar Sukasada dibangun pada abad ke-17 oleh I Gusti Ngurah Panji Sakti, raja Sukasada. Terletak di jalan Gelatik Gingsir, Kecamatan sukasada, Buleleng Bali.

## 2. Wawancara

Wawancara adalah salah satu metode pengumpulan data yang sering digunakan dalam penelitian. Melalui metode ini, penulis berinteraksi langsung dengan informan, menggali informasi mendalam tentang topik yang sedang diteliti melalui dialog yang terstruktur atau semi-terstruktur (Cresswell 2018: 263). Wawancara dilakukan dengan owner dari Uje Mua Bali dan beberapa narasumber yang berasal dari puri dan mengetahui keberadaan Payas Roko Deeng Buleleng. Pertanyaan dibuat berkaitan dengan rumusan masalah dan metode pelaksanaan yang telah dibuat sebelumnya.

Wawancara dilakukan dengan informan kunci yaitu Gusti Ayu Karnadi di Puri Kanginan. Beliau adalah orang yang paham mengenai bentuk secara lengkap serta sejarah dari Payas Roko Deeng Buleleng. Kegiatan wawancara juga dilaksanakan di Puri Agung Singaraja, Buleleng bersama I Gusti Ngurah Agung Mahesa Ardy yang merupakan salah satu staf kepercayaan puri yang menguasai dan memiliki pemahaman terpercaya mengenai Payas Roko Deeng Buleleng.

## 3. Studi Dokumentasi

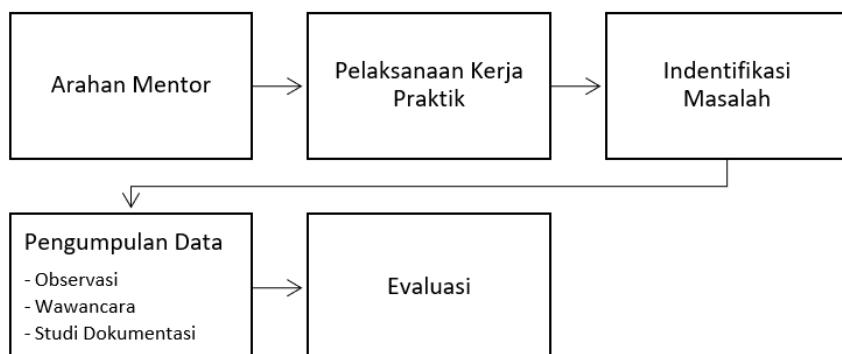
Studi dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang menarik, dimana penulis menelaah berbagai dokumen untuk menggali informasi seputar topik yang sedang diteliti. Dokumen-dokumen ini bisa berupa teks tertulis, gambar, video, atau artefak lainnya. Teknik ini sangat efektif untuk mengeksplorasi berbagai topik yang luas, mulai dari sejarah dan budaya hingga kebijakan dan perilaku manusia (Cresswell 2016: 255). Studi dokumentasi sebagai salah satu bukti adanya magang/praktik kerja yang dilakukan di Uje Mua Bali. Selain itu kegiatan yang dilakukan di mitra dibuat dalam bentuk *logbook* mingguan dan selalu di mentoring oleh mitra dan dosen pembimbing. Data data berupa gambar yang didapat dari berbagai sumber membantu sebagai sumber referensi salah satunya untuk melihat bentuk dari Payas Roko Deeng Buleleng.

Kegiatan Magang Praktik Kerja dilaksanakan secara *offline learning* dengan skema *learning by doing*, yaitu dengan belajar langsung di lapangan bersama dengan mentor. Kegiatan kerja praktik dilaksanakan tanpa melibatkan media digital atau tanpa perantara. Penulis melaksanakan kegiatan kerja praktik di Uje Mua Bali yang merupakan salon kecantikan yang bergerak di bidang *makeup* atau tata rias. Lokasi kegiatan selama masa pelaksanaan kerja praktik, beralamat di Desa Liligundi, Kecamatan Sukasada, Kabupaten Buleleng.

Metode *offline learning* merupakan sebuah metode pembelajaran yang dilakukan secara langsung melalui interaksi tatap muka antara mentor dan juga peserta kerja praktik. Dalam konteks ini, pembelajaran

tidak melibatkan penggunaan teknologi atau koneksi internet, melainkan mengandalkan komunikasi langsung dan interaksi interpersonal. Pendekatan ini sering dipilih karena dianggap memiliki sejumlah keunggulan dalam menyelesaikan berbagai permasalahan yang mungkin timbul dalam proses belajar-mengajar. Dengan menghadirkan ruang fisik yang nyata, *offline learning* memungkinkan terciptanya atmosfer belajar yang lebih langsung, interaktif, dan mendalam. Selain itu, metode ini juga dapat meningkatkan keterlibatan dan partisipasi peserta didik, memfasilitasi diskusi dan kolaborasi antara sesama, serta memungkinkan adanya umpan balik secara langsung dari pengajar. Dengan demikian, *offline learning* menjadi salah satu pilihan yang relevan dalam konteks pendidikan dan pembelajaran.

Teknis pelaksanaan kegiatan dimentori oleh Nyoman Maskumara Sartriantari selaku *owner* dari Uje Mua Bali. Kegiatan kerja praktik dilaksanakan dalam rentang waktu kurang lebih 4 (empat bulan). Selama waktu tersebut penulis dilibatkan dalam sejumlah kegiatan, seperti ikut serta dalam kegiatan *mayas in nganten*, *photoshoot* pembuatan portofolio dan belajar teknik *makeup* dari Uje Mua Bali. Sehingga kegiatan pembelajaran dilaksanakan dengan pengalaman praktis dalam situasi kerja nyata, memungkinkan penulis untuk melakukan pendekatan belajar langsung dengan tugas dan tantangan yang dihadapi dalam lingkungan kerja di dunia tata rias. Pada pelaksanaannya penulis mendapatkan arahan dan bimbingan, kemudian dilaksanakan evaluasi berkala. Metode pelaksanaan kegiatan kerja praktik dapat digambarkan sebagai berikut:



1. Penulis sebagai peserta kerja praktik mendapatkan arahan dari mentor mengenai kegiatan yang harus dilakukan selama menjalankan kerja praktik.
2. Penulis melaksanakan kegiatan kerja praktik dan terlibat dalam sejumlah kegiatan yang ada di Uje Mua Bali.
3. Penulis melakukan identifikasi masalah yang dialami selama melaksanakan kegiatan kerja praktik dan melakukan evaluasi berkala bersama mentor. Serta menyelesaikan permasalahan yang telah dirumuskan sebelumnya
4. Penulis mengumpulkan data melalui observasi, wawancara, serta studi dokumentasi.
5. Evaluasi pasca kegiatan kerja praktik bersama mentor dan dosen pembimbing.

Metode ini memiliki hasil yang dipresentasikan saat ujian tugas akhir berupa workshop Payas Roko Deeng Buleleng. Workshop adalah pertemuan untuk bekerja atau berlatih bersama. Workshop adalah kegiatan pelatihan atau pertemuan yang dirancang untuk membagikan pengetahuan, keterampilan, atau pengalaman dalam topik tertentu. Workshop biasanya berlangsung dalam waktu singkat dalam sehari, beberapa hari atau minggu dan melibatkan aktivitas interaktif.

## ANALISIS DAN INTERPRETASI DATA

Kegiatan Magang/Praktik Kerja di Uje Mua Bali membawa dampak yang sangat positif bagi penulis. Adapun hal-hal yang diperoleh selama proses magang dapat dijelaskan sebagai berikut.

1. Alih Pengetahuan

Pengetahuan yaitu hasil dari pemahaman setelah seseorang melakukan penginderaan terhadap sebuah obyek tertentu (Notoatmodjo, 2014: 140). Penginderaan tersebut terjadi melalui pancha indera yang dimiliki oleh manusia, yakni indera pendengaran, penglihatan, penciuman bau, rasa serta raba. Diketahui sebagian besar pengetahuan yang diperoleh manusia yaitu melalui indera penglihatan dan pendengaran. Alih pengetahuan yang didapatkan penulis saat melakukan kegiatan Magang/Praktik Kerja di Uje Mua Bali berupa *pepayasan deeng* Kabupaten Buleleng.

Pengetahuan didapat berdasarkan informasi yang diberikan oleh narasumber mengenai keberadaan Payas Roko Deeng Buleleng. Selain Payas Roko Deeng Buleleng Uje Mua Bali juga mengajarkan rias Bali modifikasi lainnya yaitu: *Payas Agung Buleleng*, *Payas Ningrat buleleng*, dan *Payas Pusung Songgeng*. Uje Mua Bali memberikan pengetahuan tentang pemilihan *foundation* untuk jenis warna kulit (*tone*) yang sesuai untuk kebutuhan klien. Jadi, bukan hanya belajar tentang Payas Roko Deeng Buleleng, akan tetapi banyak ilmu dan pengetahuan yang diberikan. Pengetahuan tersebut yaitu: 1) *make up* dan teknik *make up*, 2) cara mengaplikasikan *primer* dan jenis *primer* yang cocok untuk kulit-kulit tertentu, 3) teknik marketing untuk mempromosikan riasan-riasan dan menggunakan teknologi sebagai wadah untuk menyebarluaskan infomasi terkait tata rias, 4) cara mengatur pencahayaan pada kamera dalam pengambilan gambar serta pengaturan *lighting* dan *set up property* untuk pembuatan konten, 5) cara promosi atau teknik marketing dengan memanfaatkan sosial media instagram dan tiktok, salah satunya dengan meningkatkan kualitas gambar dan bersponsor atau membeli iklan berbayar di salah satu platform sosial media. Sehingga ilmu pengetahuan yang diberikan dapat membantu penulis untuk bisa *make up* dan membuat portofolio kemudian memasarkannya kepada orang luas.

Selain teori di tempat magang, Uje Mua Bali juga mengajarkan bagaimana cara memperlakukan *client* agar merasa nyaman. Uje Mua Bali juga memberikan pengalaman dengan berkesempatan mengisi workshop di SMK guna melatih kemampuan dalam mengelola suatu acara serta melatih mental dalam bertemu dengan orang banyak.

## 2. Alih Keterampilan

Keterampilan adalah kemampuan manusia dalam menggunakan pikiran, ide serta kreatifitas, mengubah atau membuat sesuatu menjadi nilai lebih sehingga sesuatu tersebut memiliki nilai yang lebih bermakna. Sudarmanto (2009: 60) menulis bahwa keterampilan merupakan kemampuan untuk melaksanakan suatu tugas tertentu dengan baik secara fisik maupun mental. Sehingga, keterampilan lebih mengarah pada kemampuan seseorang untuk melakukan suatu kegiatan. Jika disesuaikan dengan konteks magang atau praktik kerja sesuai dengan pengertiannya, adalah aktivitas pembelajaran yang memberikan wawasan dan pengalaman praktis kepada mahasiswa kependidikan dan non-kependidikan mengenai kegiatan nyata di lembaga pendidikan dan industri sehingga mahasiswa memiliki kompetensi yang memadai dalam melaksanakan tugas sesuai dengan bidangnya. Pelaksanaan magang di Uje Mua Bali membutuhkan banyak hasil sebagai berikut.

- Belajar tata rias minimalis hingga *payas deeng*. Belajar tata rias pengantin tidak semudah yang dibayangkan dimulai dari pemasangan primer, menyesuaikan *shade* bedak dan *foundation*, menyelaraskan bentuk alis dengan wajah. Sehingga hasil tata rias pada wajah menjadikan seorang tersebut terlihat lebih cantik dari sebelumnya.
- Belajar pemasangan bunga. Selain memiliki keterampilan dalam merias wajah di Uje Mua Bali juga diajarkan keterampilan dalam memasang bunga dimana hasilnya juga digunakan dalam praktik *payas deeng*. Dalam pemasangan bunga di kepala banyak hal yang harus diperhatikan, seperti tusukan bunga agar tidak mengenai kulit kepala, kenyamanan orang yang dirias, bentuk riasan, dan kemampuan menyesuaikan dengan bentuk wajah yang dirias. Semua hal tersebut dilatih oleh Owner Uje Mua Bali.
- Memiliki keterampilan dalam memadukan warna yang digunakan saat *prawedding*, *wedding* dan acara lainnya. Sebagai contoh kecil bahwa warna hitam tidak dapat digabung dengan warna gelap lainnya karena akan mengakibatkan warna tersebut terlihat mati, sebaliknya warna terang yang sangat mencolok digabungkan dengan atasan atau bawahan yang terang juga menghasilkan riasan kurang bagus jika didokumentasikan dengan kamera.

- Keterampilan lainnya adalah saat pengambilan gambar portofolio. Bentuk foto yang diambil apakah *close up* atau *full* badan dari atas hingga bawah. Permainan cahaya dari kamera juga diajarkan oleh Uje Mua Bali.

### 3. Alih Teknologi

Teknologi adalah ilmu pengetahuan dan penerapan praktis dari pengetahuan tersebut untuk menciptakan, mengembangkan, dan meningkatkan kualitas hidup manusia melalui perangkat, sistem, dan proses. Nuryanto (2012: 1) mengatakan bahwa, teknologi informasi atau dalam bahasa aslinya *information technology* merupakan penjabaran dari teknologi baru. Penggunaan istilah ‘teknologi’ dalam bahasa Inggris: *technology* telah berubah secara signifikan selama 200 tahun terakhir. Sebelum abad ke-20, istilah ini tidak umum dalam bahasa Inggris, dan biasanya mengacu pada penggambaran atau seni terapan. Istilah ini sering dikaitkan dengan pendidikan teknis, seperti *Massachusetts Institute of Technology* (didirikan pada tahun 1861). Istilah *technology* mulai menonjol pada abad ke-20 bersama dengan berlalunya revolusi industri. Memahami perubahan *technology* pada awal abad ke-20 ketika para ilmuwan sosial Amerika, dimulai oleh Thorstein Veblen, menerjemahkan ide-ide dari konsep Jerman, *technik*, menjadi *technology*.

Teknologi yang digunakan dalam busana tata rias Payas Roko Deeng Buleleng tidak menggunakan apapun namun ada beberapa elemen yang sudah digunakan Uje Mua Bali dalam merias *payas deeng*. Biasanya saat melakukan teknik *mixing foundation*, Uje Mua Bali membakar *foundation* tidak menggunakan korek kayu melainkan korek gas, lebih efektif dan lebih cepat dalam membakar. Hal ini juga bertujuan untuk menjaga ketahanan *make up* dari *pedeeng* karena prosesi *madeeng* dilaksanakan dari pagi hingga sore. Selain itu, dalam membersihkan busana pengantin sebelum digunakan menggunakan vakum atau setrika uap untuk menjaga busana seperti safari agar tidak berdebu dan terindikasi berisi bulu yang mengganggu pengantin dan dapat menyebabkan gatal. Dalam menjaga kebersihan alat *make up* berupa *brush* dan *tools* lainnya, setiap membersihkannya Uje Mua Bali menggunakan alat yang sering disebut *blender* mini. Alat tersebut akan membersihkan *brush* secara otomatis dengan cukup diberi air dan sabun pembersih. Hal ini bertujuan untuk menghilangkan kuman atau bakteri dari sisa-sisa *make up* sebelumnya.

### 4. Analisa

Analisis adalah proses penguraian atau pemecahan suatu masalah, data, atau informasi menjadi bagian-bagian kecil untuk memahami, mengevaluasi, dan menyimpulkan kesimpulan atau solusi. Kegiatan magang di Uje Mua Bali menghasilkan banyak pengalaman dari pengetahuan, keterampilan dan teknologi yang merupakan sebuah kebaruan. Payas Roko Deeng Buleleng menjadi fokus utama dalam belajar merias pengantin. Untuk mendapatkan berbagai informasi mengenai *payas deeng* maka pengumpulan materi dilakukan dengan tiga tahapan yakni, observasi mengelilingi beberapa puri di Buleleng, wawancara dengan pengurus puri yang mengetahui cerita awal mula Payas Roko Deeng Buleleng, dan tahapan dokumentasi sebagai bukti dan analisa lainnya. Adapun hal yang telah didapat adalah sebagai berikut.

#### Perkembangan Payas Roko Deeng Buleleng

Hasil dari wawancara dengan Ibu Putu Karnadi pada tanggal 30 Desember 2024 di Puri Kanginan dan materi yang telah diberikan melalui *chanel youtube* yang berjudul “Obrolan Budaya RRI Net Singaraja Mengulas Payas Deeng Buleleng, beliau menjelaskan mengenai asal mula dan perkembangan Payas Roko Deeng Buleleng. Adanya Payas Roko Deeng Buleleng dimulai pada tahun 1917 di Puri Kanginan Buleleng pada saat acara *Pelebon* atau *pengabeanan* mantan raja Buleleng yakni I Gusti Putu Gria. Dikarenakan beliau pernah menjabat sebagai raja, saat acara *pelebon* dilakukan secara besar-besaran. *Payas deeng* dijadikan persembahan terakhir oleh masyarakat Buleleng kepada Raja I Gusti Putu Gria. Persembahan *payas deeng* ini dilakukan oleh mereka yang masih memiliki hubungan dengan raja dengan diharuskan memberikan *payas deeng* sepasang, perempuan dan laki laki. Proses *medeeng* dilakukan biasanya oleh anak-anak yang sudah tanggal gigi.

Di Buleleng terkenal dengan kata *ngaben* atau *ngabehin*, atau upacara besar-besaran. Di Buleleng bagi siapapun yang memiliki status sosial tinggi maka saat *pengabeanan* melakukan upacara *deeng*. Semakin banyak *deeng* yang diaturkan saat *pengabeanan* maka semakin tinggi derajat sosial yang dimiliki. Payas Roko Deeng Buleleng bersifat turun temurun hingga saat ini. Dalam perkembangannya, Payas Roko Deeng Buleleng ini boleh dihaturkan oleh siapapun. Sebelum persembahyang terakhir, akan dilakukan upacara

*medeeng* di jalan raya. Ciri khas Payas Roko Deeng Buleleng yang digunakan dulu adalah kain songket khas Beratan. Sedangkan, saat ini rias *deeng* menggunakan songket jaman sekarang seperti songket cendana atau semi sutra. Kain prada yang digunakan adalah warna kuning dan putih yang melambangkan kesucian. Namun, sesuai perkembangan saat ini banyak yang menggunakan kain berwarna selain kuning dan putih. Hal tersebut tidak pernah dipermasalahkan dikarenakan *medeeng* adalah upacara yang dihaturkan kepada leluhur.

#### Bentuk Payas Roko Deeng Buleleng

Adapun bentuk Payas Roko Deeng Buleleng yang didapatkan dari hasil belajar bersama mitra Uje Mua Bali dari wajah, *hairdo* gelungan, serta busana, yaitu pada *payas* perempuan memiliki ciri khas di bagian kepala berisi roko-roko. Dikatakan roko-roko karena menyerupai bentuk roko. Roko-roko merupakan simbol yang melambangkan *akasa*. *Akasa* merupakan salah satu unsur dari *Panca Mahabhuta*, yaitu lima elemen utama yang membentuk alam semesta. *Akasa* diartikan sebagai ruang kosong yang hampa, sunyi, tidak berwujud, dan tidak tampak. *Deeng-deeng* ini sebagai simbol pengantar arwah ke alam atas atau *nyujur sunia loka*. *Deeng* laki laki menggunakan *kancut* yang menyentuh tanah sebagai simbol *pertiwi*.



Tampak depan Payas Roko *Deeng* Kabupaten Buleleng  
(Dok: Rendy, 2024)

#### Makna Payas Roko Deeng Buleleng

Payas Roko Deeng Buleleng sebagai perangkat utama di saat prosesi pemuspaan dalam upacara *pelebon* atau *ngaben*. Sepasang *deeng* disebut sebagai *bungan deeng*. Apabila upacara *ngaben* dilaksanakan dalam kategori tingkatan utama, maka pada saat upacara di pagi hari terdapat upacara *mendak ning* atau *mendak tirta* yang dilakukan oleh sepasang *deeng*. *Tirta* akan ditaruh di *lebuh* dengan sepasang *bungan deeng*. Penempatan tirta biasanya diletakkan di perempatan dekat dengan puri. Apabila *ngaben* dilaksanakan oleh orang biasa atau bukan *ngaben* dengan kategori utama, maka mereka akan melakukan *deeng* tanpa meletakkan tirta di perempatan.

Makna *payas deeng* yang didapatkan dan dapat dijelaskan kembali sebagai hasil kegiatan magang bersama Uje Mua Bali bahwa pada jaman dahulu yaitu saat masih jaman Kerajaan di Buleleng, *payas deeng* digunakan sebagai pelengkap upacara *pitra yadnya*. *Medeeng* dilakukan saat melakukan persembahyang terakhir kepada leluhur. Semakin banyak *deeng* yang dihaturkan maka semakin besar derajat sosial masyarakat tersebut.

Sepasang *deeng* laki perempuan menyiratkan penyatuan dari alam atas (*akasa*) dan alam bawah (*pertiwi*). *Akasa* dan *pertiwi* dalam *panca mahabhuta* adalah simbol dari ruang kosong dan padat atau tanah. *Pertiwi* disimbolkan sebagai *kancut* yang memiliki panjang 2 meter, dimana saat selesai melakukan

*pedeengan* akan dilepas. Sehingga penyatuan alam atas dan alam bawah menyebabkan keseimbangan dan membantu roh untuk bisa menuju *swarga loka* dengan baik. Payas Roko Deeng Buleleng simbol *purusa pradana*. *Purusa pradana* adalah konsep dalam hukum adat Bali yang menggambarkan perbedaan peran antara laki-laki (*purusa*) dan perempuan (*pradana*).

Jika disimpulkan Payas Roko Deeng Buleleng memiliki fungsi dan makna strata sosial. Stratifikasi sosial adalah pengelompokan masyarakat ke dalam kelas-kelas yang disusun secara bertingkat atau hierarkis. Biasanya dilihat dari kekayaan dan kasta. Busana yang digunakan dalam Payas Roko Deeng Buleleng juga dirancang memiliki nilai estetika atau keindahan. Estetika adalah salah satu cabang yang membahas tentang keindahan. Ilmu estetika adalah salah satu ilmu yang mempelajari semua aspek dari apa yang kita sebut keindahan, (Djelantik, 1999: 7).

## **SIMPULAN**

Secara keseluruhan, magang praktik kerja adalah langkah yang sangat berharga dalam persiapan karir bagi mahasiswa atau peserta yang ingin memasuki dunia kerja. Ini bukan hanya tentang mendapatkan pengalaman praktis, tetapi juga tentang membangun fondasi yang kuat untuk masa depan profesional mereka. Magang di Uje Mua Bali mendapatkan banyak pembelajaran yang dijelaskan melalui alih pengetahuan, alih keterampilan dan alih teknologi. Ketiga hal tersebut merupakan sebuah kebaruan yang baru ditemukan dalam proses magang. Dalam magang/praktik kerja yang dipilih adalah Payas Roko Deeng Buleleng.

Payas Roko Deeng Buleleng memiliki ciri khas atau perbedaan tersendiri dengan riasan yang ada di kabupaten lainnya. Payas Roko Deeng Buleleng menggunakan gelungan yang disebut sebagai gelungan roko, sehingga *payas deeng* Kabupaten Buleleng disebut sebagai Payas Roko Deeng Buleleng. *Payas deeng* tetap ada hingga saat ini, dan telah mengalami banyak perkembangan disesuaikan oleh Mua sebagai salah satu perias calon *deeng*. Payas Roko Deeng Buleleng merupakan implementasi dari kebudayaan yang bersifat turun temurun dan terus dilestarikan hingga saat ini. Harapannya *payas deeng* tetap eksis dan ada dalam setiap upacara *pitra yadnya/ngaben* di Buleleng, sehingga dapat dikenal lebih luas oleh banyak kalangan. Perkembangan Payas Roko Deeng Buleleng hingga saat ini masih digunakan namun banyak yang diubah dari bentuk kepala, bunga, dan *kamen* yang digunakan mengikuti perkembangan jaman yang ada.

## **DAFTAR RUJUKAN**

- Agung, A. A. K. (2004). *Busana Adat Bali*. Denpasar: Pustaka Bali.
- Arifah A Riyanto dan Liunir Zulbahri. (2009). *Modul Dasar Busana*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Aryaputri, N. T. R., Arimbawa, I. M. G., & Ruspawati, I. A. W. (2020). *Akulturasi dan Nilai-nilai Estetika Dalam Busana Payas Agung Buleleng Di Puri Kanginan Singaraja*.
- Creswell J. W. (2016). *Research design pendekatan kualitatif, kuantitatif dan campuran*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Dinas Kebudayaan Provinsi Bali. (2005). *Ragam Busana Pengantin Bali*. Denpasar: Disbud.
- Djelantik, A. A. M. (1999). *Estetika: Sebuah Pengantar*. Bandung: MSPI dan Arti.
- Edrial. (2009). "Wacana Berita Konflik Ahmadiyah Di Sumbawa Dalam Surat Kabar Terbitan Lokal" (Tesis). Denpasar: Universitas Udayana.
- Nuryanto, Hery. (2012). *Sejarah Perkembangan Teknologi dan Komunikasi*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Notoatmodjo, Soekidjo. (2014). *Metodologi Penelitian Kesehatan*, Jakarta : Rineka Cipta.
- Riyanto, A. (2003). *Teori Busana*. Bandung: Yapemdo.
- Soemarjadi. (2020). *Psikologi pendidikan pendekatan multidisipliner*. Banyumas: Pena Persada.
- Sudarto. (2002). *Metodologi Penelitian Filsafat*. Jakarta, PT. RajaGrafindo Persada.
- Sugiyono. (2007). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D* (cetakan ketiga). Bandung: Alfabeta.
- Suyanto, Bagong, dan Sutinah (ed). (2005). *Metode Penelitian Sosial: Berbagai Alternatif Pendekatan*. Jakarta: Kencana.